

Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-12 Telaah Tafsir Al-mishbah Karya Prof Dr. Quraish Shihab

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
<p>Nurlaila Institut Aama Islam Negeri Bukittinggi Nurlaila971809@gmail.com</p> <p>Gazali Institut Aama Islam Negeri Bukittinggi gazaliimam@gmail.com</p>	<p>ISSN: 2807-9558 Vol. 1, No. 3 Desember 2021 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup</p>

© 2021 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Nurlaila & Gazali. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-12 Telaah Tafsir Al-mishbah Karya Prof Dr. Quraish Shihab. *Arus Jurnal Pendidikan*, 1 (3), 41-51.

Abstrak

Mengingat pentingnya pendidikan Islam yang meliputi akhlak, aqidah, dan syariat, bagi terciptanya kondisi lingkungan yang harmonis, diperlukan upaya serius untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dan pastinya yang sesuai dengan al-Qur' an dan al-Hadits. Dimana salah satu poin tersebut adalah akhlak al-karimah yang merupakan sarana untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat, dengan akhlak pula seseorang akan diridhai oleh Allah SWT, dicintai oleh keluarga dan manusia pada umumnya. Surat al-Hujurat ayat 11-12 memiliki kandungan (makna) tentang pendidikan akhlak yang sangat dalam mengenai kandungan ayat 11 sampai 12 merupakan masalah yang banyak terjadi dan tetap aktual di dalam masyarakat, maka perlu adanya penelitian tentang isi kandungan ayat tersebut melalui kajian tafsir. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) nilai-nilai akhlak apa yang terkandung dalam Surat Al-Hujurat ayat 11-12. (2) pandangan Quraish Shihab tentang akhlak dalam Surat Al-Hujurat ayat 11-12. (3) relevansi nilai-nilai akhlak di Surat al-Hujurat ayat 11-12 terhadap pendidikan Islam. Penelitian ini termasuk *library research*, dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam menganalisa data yang telah terkumpul peneliti menggunakan metode tafsir *tahliliy* atau disebut juga sebagai metode analisis yaitu metode penafsiran yang berusaha menerangkan arti ayat-ayat al-Qur' an dengan berbagai seginya. Analisis tersebut mengacu kepada buku-buku serta dokumen yang relevan dengan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam surat Al-Hujurat ayat 11-12 adalah pendidikan akhlak yang menjunjung tinggi kehormatan sesama muslim, pendidikan akhlak untuk menghindari sifat-sifat yang tercela seperti perbuatan mengolok-olokkan, perbuatan prasangka, dan menjauhkan diri dari perbuatan ghibah, kemudian pendidikan bertaubat dan bertaqwa.

Kata kunci : Pendidikan, Akhlak, Tafsir Al-Mishbah

Abstract

Given the importance of Islamic education which includes morals, aqidah, and sharia, for the creation of harmonious environmental conditions, serious efforts are needed to instill these values and of course in accordance with the Qur'an and al-Hadith. Where one of these points is the morality of al-karimah which is a means to achieve success in the world and the hereafter, with morals also a person will be blessed by Allah SWT, loved by family and humans in general.

Surah al-Hujurat verse 11-12 contains a very deep content (meaning) about moral education regarding the content of verses 11 to 12 which is a problem that often occurs and remains actual in society, it is necessary to research on the contents of the verse through a study of interpretation. Thus, this study aims to determine: (1) what moral values are contained in Surah Al-Hujurat verses 11-12. (2) Quraish Shihab's view of morality in Surah Al-Hujurat verses 11-12. (3) the relevance of moral values in Surah al-Hujurat verses 11-12 to Islamic education. This research includes library research, with a qualitative descriptive approach. In analyzing the data that has been collected, the researcher uses the tahliliy interpretation method or also known as the analytical method, namely an interpretive method that seeks to explain the meaning of the verses of the Qur'an with various aspects. The analysis refers to books and documents relevant to the research.

The results of the study show that the values of moral education contained in the letter Al-Hujurat verses 11-12 are moral education that upholds the honor of fellow Muslims, moral education to avoid disgraceful traits such as making fun of, prejudice, and distancing from backbiting, then education to repent and be pious.

Keywords: Education, Moral, Tafsir Al-Mishbah

A. Pendahuluan

Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa "Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas/karakter bangsa (manusia) itu sendiri (Majid & Handayani, 2011).

Pendidikan Islam adalah proses bimbingan secara sadar seorang pendidik sehingga aspek jasmani, rohani, akal, dan potensi anak didik tumbuh dan berkembang menuju terbentuknya pribadi, keluarga, dan masyarakat Islami. Adapun tujuan dari adanya pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Muhaimin, dkk, 2012).

Salah satu ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam adalah Al-Qur'an, yang merupakan pedoman hidup bagi seluruh umat. Isi Al-Qur'an mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia, mulai dari masalah aqidah, syariah, dan akhlak, hingga masalah-masalah yang terkait dengan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia di segala zaman dan masa, maka bersamaan hal itu tentu isi al-Qur'an tersebut harus dipahami dan diamalkan, demi mencapai tingkat dan kualitas ibadah yang baik dan mendapat ridha Allah SWT. Untuk tujuan ini, kajian tafsir Al-Qur'an mutlak dibutuhkan, guna mengetahui sesuai kemampuan, maksud Allah SWT yang terdapat di dalam semua perintah dan larangan yang la tetapkan bagi hamba-Nya, dan untuk menemukan serta memahami petunjuk Allah SWT pada bidang akidah, ibadah dan akhlak dengan harapan tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Tambak, 2014). Allah SWT menciptakan manusia ke dunia ini hanyalah untuk beribadah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Apapun yang dilakukan oleh manusia di dunia semestinya didasari karena Allah SWT semata. Dalam kehidupan ini ada berbagai macam watak manusia yang tidak sedikit di antara mereka tidak sejalan dengan ajaran-Nya.

Pribadi manusia yang di contohkan dalam Islam, adalah manusia yang selalu dekat dengan

Tuhannya, dan selalu baik dengan sesamanya. Karena itu, persoalan akhlak harus menjadi sifat utama dalam setiap individu manusia, untuk mendorong segala macam perbuatannya. Tetapi yang menjadi persoalan bagi manusia, bila peradabannya terganggu oleh keburukan moral umat, sehingga harapannya untuk mencapai kebahagiaan dalam hidupnya tidak akan tercapai (Majid & Handayani, 2011).

Belakangan ini sudah banyak nilai-nilai Islam yang batasannya telah dilewati, baik sengaja maupun tidak. Bahkan, pelanggaran terhadap agama dianggap seolah merupakan hal yang lumrah. Padahal, dosa sekecil apapun akan di hisab oleh Allah Swt. Sebagaimana Firman-Nya dalam surat Az-Zalzalah ayat 7-8:

..... فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۗ

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.

Pada saat ini di Indonesia khususnya penanaman akhlak semenjak dini begitu penting, mengingat banyaknya anak-anak muda bangsa ini yang melakukan pelanggaran-pelanggaran yang melewati batas kewajaran dalam aturan. Maka pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan karakter yang ada pada kurikulum yang sedang diterapkan beberapa tahun belakangan ini masih cenderung lebih berat ke arah kemampuan kognitif dibandingkan ke arah pengembangan karakter. Maka tak heran jika anak-anak bangsa Indonesia unggul dalam perlombaan olimpiade tingkat dunia dengan menjadi juara umum. Namun, tak heran juga ketika ada para pelaku korupsi dan kriminal yang merupakan orang-orang yang berintelektual tinggi.

Hal ini merupakan pertanda bahwa keadaan pendidikan di Indonesia yang ada saat ini masih cenderung melupakan pengembangan pendidikan karakter. Walaupun pemerintah sedang menerapkan sistem kurikulum 2013, yang merupakan sistem pendidikan Pada saat ini di Indonesia khususnya penanaman akhlak semenjak dini begitu penting, mengingat banyaknya anak-anak muda bangsa ini yang melakukan pelanggaran-pelanggaran yang melewati batas kewajaran dalam aturan. Maka pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan karakter yang ada pada kurikulum yang sedang diterapkan beberapa tahun belakangan ini masih cenderung lebih berat ke arah kemampuan kognitif dibandingkan ke arah pengembangan karakter. Maka tak heran jika anak-anak bangsa Indonesia unggul dalam perlombaan olimpiade tingkat dunia dengan menjadi juara umum. Namun, tak heran juga ketika ada para pelaku korupsi dan kriminal yang merupakan orang-orang yang berintelektual tinggi.

Hal ini merupakan pertanda bahwa keadaan pendidikan di Indonesia yang ada saat ini masih cenderung melupakan pengembangan pendidikan karakter. Walaupun pemerintah sedang menerapkan sistem kurikulum 2013, yang merupakan sistem pendidikan yang lebih mengembangkan pada pendidikan karakter, dan ini dirasakan belum mencukupi untuk sepenuhnya tujuan dari pendidikan karakter tersebut dengan realita yang ada.

Socrates berpendapat sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad SAW, sang Nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*) (Mahjuddin, 2009).

Berikutnya, ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Tokoh pendidikan Barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Socrates dan Muhammad SAW bahwa moral akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan (Majid & Handayani, 2011).

Masih sering terlihat oleh para guru dan orang tua di lingkungan sekolah maupun keluarga, anak-anak mereka yang masih saling mencemooh atau mencela sesamanya bukan hanya terhadap teman sebayanya bahkan mereka melakukan hal itu juga kepada guru-guru dan orang tua mereka sendiri. Hal ini menjadi salah satu bukti bahwa bangsa Indonesia sedang mengalami krisis akhlak.

Dimana penanaman pendidikan akhlak dan pengamalan ilmu tentang akhlak sendiri di masa modern ini sudah mulai nyaris hilang, hal ini dibuktikan dengan banyaknya kasus yang ada seperti, perilaku

Seseorang murid yang tidak punya sopan santun terhadap orang tua, antar golongan seperti antar partai yang saling menjatuhkan partai yang lain dimana saat ini sedang gencar-gencarnya

pemilihan umum, kasus saling menjelek-jelekan, saling menjuluki dan ghibah antar pemilik partai maupun antar individu sendiri menjadi sorotan yang luar biasa di media sosial saat ini. Ditambah lagi kasus kelompok teroris yang saling membunuh dan mengkafirkan orang yang tidak sependapat dengannya itu merupakan sesuatu yang tidak pantas dilakukan oleh seorang muslim. Padahal muslim adalah cinta damai dan tidak suka kekerasan dan permusuhan. Dan tentunya hal itu bertentangan dengan al-Qur'an dan al-Hadits (Al-Havy & AlFarwati, 1996).

Dikutip dari *detik news* antar pelajar siswa SMK yang menurut Kapolres Jakarta Timur bahwa motif terjadinya tawuran tersebut berawal dari saling mengejek, caci-maki, kemudian menimbulkan bentuk ketersinggungan. Lalu terjadilah hal yang tidak diinginkan yaitu tawuran.

Selain itu sebagaimana dikutip dalam *Republika.co.id*, Pada hari Rabu 15 Januari 2020 bahwa ada kasus yang menghina teman sekolahnya yang bernama Rita di sosmed (*facebook*) dan berlanjut pada penganiayaan seorang pemuda ditangkap aparat kepolisian. Dia diduga melakukan penghinaan dengan cara mengunggah foto temannya dengan memberikan keterangan yang tidak pantas. Sungguh hal ini sangat memprihatinkan, dimana sosial media sebagai penyedia jasa penyampaiannya berita atau berita secara efektif yang mampu menjangkau berbagai penjuru dunia ini menjadi ancaman penghancur akhlak bangsa dengan pemanfaatannya yang salah. Karena dengan adanya sosial media mulai hilanglah rasa sopan santun saat komunikasi dan bahkan saling hujat di dunia maya tersebut.

Dengan demikian, pendidikan akhlak dan penerapannya di dalam bermasyarakat tentu amat penting, dan sesuatu yang harus dikaji secara serius, dimana Allah SWT sendiri mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik akhlak secara langsung, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah

Dari firman Allah SWT tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk memahami akhlak Nabi yang lebih rinci di samping ditegaskan dalam hadis-hadisnya, juga bisa dilihat dari keseluruhan ayat al-Qur'an yang berisi perintah-perintah Allah SWT dan larangan-larangan-Nya. Apa saja yang diperintahkan Allah SWT dalam al-Qur'an pasti dilakukan oleh Nabi, dan apa saja yang dilarang Allah SWT dalam al-Qur'an pasti ditinggalkan dan dijauhi Nabi. Seperti apakah akhlak Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam itu? Pertanyaan ini pernah ditanyakan oleh seseorang terhadap Siti Aisyah radhiyallahu 'anha istri Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam. Kemudian jawaban yang muncul disampaikan oleh Siti Aisyah bahwa "Akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an",

Perilaku Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam adalah merupakan pelaksanaan ajaran Al-Qur'an (Saefuddaulah & Basyuni, 1998).

Dengan kata lain sumber nilai akhlak islami adalah dari Allah Swt itu sendiri. Sebab itulah Allah menyatakan dalam Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤ .

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Al-Qur'an diturunkan untuk menyempurnakan akhlak manusia, sehingga tercapai kehidupan yang aman, bahagia dan sejahtera. Diantara kemurahan Allah terhadap manusia, adalah bahwa dia tidak saja menganugrahkan fitrah yang suci yang dapat membimbingnya kepada kebaikan, bahkan juga dari masa ke masa mengutus seorang rasul yang membawa kitab sebagai pedoman hidup dari Allah, mengajak manusia agar beribadah hanya kepada-Nya semata. Menyampaikan kabar gembira dan memberikan peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah datangnya para rasul (Al-Qaththan, 2006).

Ada dua bentuk akhlak yang perlu ditampilkan manusia, supaya tidak terhina di muka bumi ini seperti Bani Israil yang dijadikan contoh dalam Al-Qur'an: pertama akhlak terhadap Allah dan kedua akhlak terhadap sesama manusia (Q. 3: 112). Akhlak terhadap Allah disebut ibadah; akhlak terhadap manusia kita sebut saja "akhlak sosial". Akhlak terhadap Allah tidak berarti tidak mengandung akhlak sosial, dan akhlak sosial tidak berarti tidak mengandung ibadah. Bangsa Indonesia sekarang sedang dilanda

Krisis akhlak. Untuk mengatasi krisis itu, perlu digali lebih *intensif* lagi nilai-nilai akhlak itu dalam Al-Quran untuk dijalankan (Harun, 2016).

Atas dasar itu, akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Sedangkan pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibnu

Miskawaih dan dikutip oleh Abudin Nata, merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam (Majid & Handayani, 2011).

Terlepas dari itu semua, dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pendidikan akhlak yaitu suatu proses atau usaha secara sadar untuk mengembangkan potensi anak didik dalam hati seseorang yang akan diwujudkan dalam bentuk perbuatan dan tingkah laku baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga mempunyai dasar dan tujuan yang hendak dicapai baik dalam lembaga sekolah, keluarga maupun masyarakat. Mengingat pentingnya pendidikan akhlak bagi terciptanya kondisi lingkungan yang harmonis, diperlukan upaya serius untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara *intensif* (Majid & Handayani, 2011).

Berbagai surat dan ayat yang mengkaji tentang akhlak, seperti surat Al-Baqarah ayat 155, 156, tentang perintah untuk bersabar dalam menghadapi musibah, surat Al-Hasyr ayat 9 tentang bagaimana menghadapi tamu, surat An-Nisa ayat 148 tentang perintah untuk menjaga lisan dari perkataan yang kotor atau buruk, ayat 32 tentang larangan sikap dengki dan iri, ayat 4 tentang akhlak suami terhadap istrinya, kemudian ada surat At-Taubah ayat 119 tentang perintah untuk bertaqwa, surat Al-Isra' ayat 34 tentang bagaimana akhlak kita terhadap anak yatim, perintah menaati janji dan bertanggung dan lain sebagainya termasuk surat Al-Hujurat ayat 11-12. Maka dari sekian banyak ayat dan surat yang mengandung akhlak, surat Al-Hujurat ayat 1-18 yang lebih sesuai dengan fenomena dan problema masyarakat saat ini yang telah disebutkan di atas. Karena surat Al-Hujurat mengandung unsur nilai mengenai sikap terhadap lingkungan sosial. Menurut Abdullah Yusuf Ali sebagaimana yang dikutip oleh Yunahar Ilyas dan Muhammad azhar dalam bukunya, menyatakan bahwa :

“Salah satu ayat yang membahas sikap terhadap lingkungan sosial, antara lain adalah surat Al-Hujurat ayat 11-18, yang isi kandungannya meliputi, sikap hormat dan santun kepada pemimpin (utusan Tuhan) merupakan pengikat dan perekat bagi suatu masyarakat yang teratur. Sopan santun dinyatakan sebagai suatu yang bersumber pada moral atau akhlak (Ilyas & Azhar, 1999).”

Dari sekian ayat yang terdapat dalam surat Al-Hujurat yang disebutkan di atas, kali ini penulis hanya memfokuskan pada kajian surat Al-Hujurat ayat ke 11-12.

QS. Al-Hujurat ayat ke 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ۝ ۱۱ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

Dimana ayat ini menjelaskan tentang perintah untuk tidak saling mengejek, saling mencaci, dan saling menertawakan. Selain itu, juga menjelaskan tentang penciptaan umat manusia yang hidup berbangsa-bangsa, bukan untuk saling membenci tetapi untuk saling mengenal, menghargai perbedaan. Sehingga dapat disimpulkan isi kandungan sesuai untuk menjawab problematika yang ada. Contoh lainnya misalnya, Al-Qur'an adalah cermin untuk melihat diri sendiri, apakah memang bertingkah sesuai dengan tuntunan yang diberikan (Asa, 2003).

Al-Qur'an adalah petunjuk Allah SWT yang bila dipelajari akan membantu kita menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi penyelesaian problem hidup, apabila dihayati dan diamalkan akan menjadikan pikiran, rasa, dan karsa kita mengarah kepada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat. Salah satu nilai yang ada di dalamnya ialah nilai akhlak. Dimana penanaman nilai akhlak yang mulia dan membersihkan akhlak yang tercela dari diri seseorang adalah termasuk salah tugas utama dari

pendidikan (Nata, 2012).

Quraish Shihab dalam karya tafsirnya al-Mishbah yang menyuguhkan kebahasaan yang mudah untuk dicerna dan tidak berbelit-belit. Sehingga begitu menarik jika pembahasan isi kandungan surat Al-Hujurat ayat 11-12 tersebut dikaji dengan menggunakan karya tafsir beliau. Dimana, Tafsir al-Mishbah ini merupakan salah satu karya beliau yang merupakan seorang cendekiawan muslim dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an yang berasal dari Indonesia. cerita beliau menjelaskan terkait surat Al-hujurat ayat 11-12 bagaimana cara memelihara lisan dalam berbicara. Karena setiap perkataan yang keluar dari lisan akan membawa dampak baik buruknya penilaian seseorang terhadap kita. Lebih baik diam, daripada berbicara tetapi menyakiti orang lain. Perlu diketahui bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna. Dalam satu sisi manusia mempunyai kelebihan, tetapi dalam sisi lain juga mempunyai kekurangan, begitu juga sebaliknya. Beliau merupakan orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an di Universitas Al-Azhar. Adapun karya-karyanya pun sangat banyak dalam bentuk buku seperti Fatwa-fatwa Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdhah, Membumikan Al-Qur'an, Wawasan Al-Qur'an, Menyingkap Takbir Illahi Asma Al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an, dan lain sebagainya. Bahkan tafsir Al-Mishbah ini telah disiarkan langsung kajiannya oleh stasiun televisi, metro TV (Shihab, 1999).

Penulis melihat bahwa dalam sura Al-hujurat ayat 11-12 memiliki kandungan makna tentang pendidikan akhlak baik untuk peserta didik maupun masyarakat. Oleh karena itu, ayat tersebut sangat penting dan perlu digali melalui kedua tafsir di atas untuk dijadikan sebagai rujukan bagi umat Islam yang memuat konsep-konsep pendidikan, karena manusia pada saat ini mulai krisis akhlak seperti pada kasus yang penulis paparkan sebelumnya yaitu saling memperolok-olokan, saling mencela, memanggil dengan panggilan buruk, membicarakan aib orang lain termasuk dalam sosial media, fenomena ini menjadi krisis terberat umat muslim sekarang.

Untuk hal itu, dari permasalahan di atas rasa ingin tahu dari penulis untuk memahami lebih dalam pembahasan tentang Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Surat Al-Hujurat ayat 11-12 telaah Tafsir al-Mishbah Karya Prof. Dr. Quraish Shihab,"

Metodelogi

Metode penelitian menurut Sugiyono, dijelaskan bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Maka metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu ilmu pengetahuan yang dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.

Ditinjau dari objek penelitiannya, maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian pustaka, sebab yang diteliti adalah bahan dokumen, yaitu melakukan analisis isi terhadap tafsir Al-Mishbah dan tafsir Al-Munir. Penelitian ini disebut sebagai penelitian pustaka (*library research*). Penelitian kajian pustaka yaitu penampilan argumentasi penalaran keilmuan yang merupakan hasil kajian pustaka dari hasil olah pikir peneliti mengenai suatu masalah yang berisi satu topik yang memuat beberapa gagasan yang berkaitan yang harus didukung oleh data yang diperoleh dari sumber pustaka. Dengan demikian, penelitian ini akan menuturkan, menganalisis dan menelaah nilai-nilai Pendidikan akhlak dalam QS. Al-Hujurat dengan menfokuskan pembahasan pada materi dan metode Pendidikan Islam yang terdapat di dalamnya.

Karena obyek utama dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Alquran, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode tafsir *Tahlili*, yaitu metode tafsir ayat-ayat Alquran dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut (Surakhmad, 2006).

Metode tafsir *Tahlili* ini sering dipergunakan oleh kebanyakan ulama pada masa-masa dahulu. Namun, sekarang pun masih digunakan. Para ulama ada yang mengemukakan ke semua hal tersebut di atas dengan panjang lebar (*ishnad*), seperti Al-Alusy, Al-Fakhr Al-Razy, Al-Qurthuby dan Ibn Jarir Al-Thabary. Ada juga yang menemukan secara singkat (*ijaz*), seperti Jalal al-Din Al-Shuyuty, Jalal al-Din Al-Mahally dan Al-Sayyid Muhammad Farid Wajdi. Ada pula yang mengambil pertengahan (*musawah*), seperti imam Al-Baydlawy, Syekh Muhammad 'Abduh Al-Naysabury, dan lain-lain. Semua ulama di atas sekalipun mereka sama-sama menafsirkan Alquran dengan menggunakan metode *Tahlili*, akan tetapi corak *Tahlili* masing-masing berbeda (Salim, 2005).

Menurut Fahd Al-Rumi, yang dimaksud *tahlili* adalah tafsir yang membahas satu kalimat saja dengan mengumpulkan semua ayat-ayat yang menggunakan kalimat dan akar kalimat tersebut, kemudian menafsirkan satu persatu dan mengemukakan dan penggunaannya dalam Alquran.

Dalam menggunakan metode penafsiran *tahlili*, terdapat langkah-langkah penafsiran yang pada umumnya digunakan, yaitu:

1. Menerangkan *makkiy* dan *madani* di awal surat
2. Menerangkan *asbabun nuzul* (jika ada)
3. Menerangkan arti mufradat (kosa kata), termasuk di dalamnya kajian bahasa yang mencakup *i'rab* dan *balaghah*.
4. Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya
5. Menjelaskan hukum yang dapat digali dari ayat yang dibahas.

Hasil dan Pembahasan

Surat al-Hujurat ayat 11-12 memiliki makna yang luas dan mendalam, membahas tentang Akhlak sesama kaum Muslim khususnya ayat ini dapat dijadikan pedoman agar tercipta sebuah kehidupan yang harmonis, tenteram dan damai. Sebagai makhluk sosial setiap manusia tentu tidak ingin haknya terganggu. Oleh karena itu, di sinilah pentingnya bagaimana memahami agar hak (kehormatan diri) setiap orang tidak terganggu sehingga tercipta kehidupan masyarakat harmonis. Dalam ayat tersebut Allah swt tidak hanya memerintahkan umatnya untuk menjunjung kehormatan atau nama baik kaum Muslimin.

Akan tetapi dijelaskan pula cara menjaga nama baik atau menjunjung kehormatan kaum Muslimin tersebut. Seorang Muslim mempunyai hak atas saudaranya sesama Muslim, bahkan dia mempunyai hak yang bermacam-macam, hal ini telah banyak dijelaskan oleh Nabi Muhammad saw dalam banyak tempat." Mengingat bahwa orang Muslim terhadap Muslim lainnya adalah bersaudara, bagaikan satu tubuh yang bila salah satu anggotanya mengadu sakit maka sekujur tubuhnya akan merasakan demam dan tidak bisa tidur. Oleh karena itu, sangatlah rasional apabila setiap Muslim harus senantiasa menjaga kehormatan sesamanya, memberikan pertolongan (dalam hal kebaikan) apabila ada saudaranya yang membutuhkan bantuan, dan menghindarkan diri dari sikap dan perbuatan yang akan menyakiti pendengaran dan perasaannya.

Adapun konsep yang menjadi tuntunan atau cara menjaga serta menjunjung tinggi kehormatan kaum muslimin yang terkandung dalam surat al-Hujurat ayat 11- 12 adalah sebagai berikut:

1. Menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan mengolok-olok sesama

Sikap atau perbuatan mengolok-olok sesama dengan mengejeknya ataupun menghina merupakan wujud dari sikap merendahkan martabat dan derajat orang lain dan sekaligus menunjukkan bahwa sikap tersebut tidak menjunjung kehormatan kaum muslimin. Padahal sikap menjunjung kehormatan kaum muslimin merupakan kewajiban bagi setiap umat. Pendidikan Islam memang tidak berhenti hanya pada menyuruh berbuat baik dan melarang yang mungkar, akan tetapi juga selalu memperhatikan segala segi yang berhubungan dengan masyarakat, yang bertujuan agar masyarakat Islam terhindar dari segala macam penyakit baik jasmani maupun rohani.

Pernyataan dari Allah agar tidak saling mengejek ini sebenarnya mengandung suatu makna yang sangat halus, bahwa pada umumnya penilaian seseorang manusia pada dirinya sendiri tidak tepat. Orang yang mengolok-olok orang lain biasanya menganggap dirinya lebih baik dari orang lain, karena itu Allah SWT mengingatkan barangkali orang yang diejek itu lebih baik dari pada orang yang mengejek.

Jika dikaitkan dengan pendidikan masih banyak yang kita temui peserta didik yang mengolok-olokkan antara sesama temanya baik secara langsung maupun melalui media sosial seperti Facebook, Instagram maupun media sosial lainnya, yang bahkan dari mengolok-olok ini menimbulkan masalah konflik sosial yang lebih serius seperti munculnya perkelahian. Memperolok-olokkan ini terjadi seperti siswa yang suka memperolokkan fisik temannya seperti: "dasar kamu hitam, dekil, jugkring" dan sebagainya, dan jika dilihat perolokkan siswa terhadap keluarga temannya, seperti: "kamu dari keluarga miskin, ibumu hanya pembantu rumah tangga, dan sebahagiannya. Seperti fenomena yang terjadi di SMP X dari sejumlah kelas, beberapa peserta didik kelas VIII yang memiliki hubungan sosial terlihat kurang kompak dan masih membentuk kelompok-kelompok dalam bermain dan belajar, rasa saling menghargai dari peserta didik masih kurang, baik dari peserta didik perempuan ataupun laki-laki. Dengan demikian, komunikasi

yang terjadi di kelas tersebut kurang harmonis. peserta didik yang memiliki masalah dengan hubungan sosial, dimana peserta didik banyak membuat kelompok-kelompok, terisolir, dan saling memilih. Selanjutnya dari permasalahan hubungan sosial yang tertulis di dalam buku kasus setiap minggu, salah satu contohnya membuat kelompok-kelompok (geng-geng) yang eksklusif, sehingga satu kelompok atau geng merasa lebih baik dan lebih hebat dibandingkan dengan kelompok lain. Kelompok tersebut pada akhirnya cenderung memicu adanya konflik antar kelompok, misalnya, karena kelompok atau geng lain adalah out group maka mereka enggan untuk menolong teman yang berada di luar gengnya, bahkan ada yang berkelahi, dan sampai masuk ke dalam buku kasus. aktor ekonomi, pola asuh orang tua dan pengaruh teman sebaya. Kasus ini banyak terjadi dari beberapa faktor seperti faktor ekonomi peserta didik memilih-milih teman dalam bersosialisasi, faktor pola asuh ada peserta didik yang keras kepada teman-temannya, dan lain sebagainya.

Jika dibiarkan berlarut-larut ini sangat berbahaya apalagi untuk teman yang di olo-olokkan atau di ejek mempengaruhi aspek fisik maupun psikologis dari korban yang di perolok-olokkan.

2. Menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan berprasangka buruk.

Berprasangka buruk (negatif thinking) yaitu sifat atau sikap yang sangat dilarang dalam ajaran agama Islam. Ia merupakan akhlak tercela yang pelakunya akan mendapat dosa. Oleh karena itu harus ditinggalkan. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk berpikir positif (positif thinking), khususnya kepada orang-orang yang berkepribadian mulia. Oleh karenanya, sifat atau sikap usnudzon (positif thinking) haruslah dibiasakan agar menjadi pribadi yang unggul lagi mulia. Berprasangka buruk adalah menyangka seseorang berbuat kejelekan atau menganggap jelek orang lain tanpa adanya sebab-sebab yang jelas yang memperkuat dugaan dan sangka-sangka tersebut. Berburuk sangka seperti dinyatakan bahwa sedusta-dustanya perkataan. Orang yang telah berburuk sangka terhadap orang lain berarti telah menganggap jelek kepadanya padahal ia tidak memiliki dasar sama sekali.

3. Menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan mencari-cari atau menyebarluaskan kejelekan atau aib.

Yakni jangan mencari-cari aurat atau aib (kejelekan) orang-orang Islam. Mencari kejelekan orang lain merupakan perbuatan yang menekankan betapa buruknya mencari aib orang lain, dalam Islam perbuatan ini sangat tidak diperbolehkan, karena berakibat merugikan orang lain apalagi sesama muslim.

4. Menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan Ghibah

Ghibah adalah menyebut-nyebut sesuatu yang melekat pada diri orang lain yang apabila orang lain itu

mendengarnya ia tidak menyukainya. Dalam sebuah Hadits yang bersumber dari Abu Hurairah dijelaskan bahwa suatu ketika Rasulullah SAW ditanya tentang ghibah dan Rasulullah SAW menjawab bahwa ghibah itu adalah: "engkau menyebut-nyebut tentang saudaramu yang tidak disukainya", kemudian Rasulullah SAW ditanya lagi tentang bagaimana jika yang disebut- sebutkan itu suatu kebenaran, dan beliau SAW menjawab: "jika benar apa yang engkau sebut-sebutkan itu, maka engkau telah mempergunjingkannya (ghibah), dan jika tidak benar, maka engkau telah merendahkan derajatnya". (Isma'il bin Katsir Al- Qurasyiyyi Ad-Dimisqiy, 1994:272). Ghibah adalah perbuatan yang sangat diharamkan dalam Islam. Sehingga dalam surat Al-Hujuraat ayat 12 ini Allah membuat perumpamaan tentang orang yang mempergunjingkan saudaranya sebagai orang yang mau memakan daging bangkai saudaranya sendiri.

Tentu saja hal ini tidak akan disukainya, karena ia akan merasa jijik. Oleh karena itu pula setiap muslim tidak akan menyukai perbuatan mempergunjingkan sesamanya, karena dosanya lebih besar dari sekadar memakan daging bangkai sesama Muslim. Sikap dan perbuatan tersebut di atas, yakni mengolok-olok, berprasangka buruk, mencari-cari cela atau aib, dan ghibah atau mempergunjingkan sesama adalah sikap dan perbuatan yang tentunya akan menyakiti pendengaran dan perasaan orang lain dan merupakan akhlak yang tidak baik yang berarti wujud dari sikap dan perbuatan yang tidak menghargai kehormatan sesama Muslim. Oleh karenanya dalam upaya menjunjung tinggi kehormatan kaum Muslimin, kita harus benar-benar menjauhi sikap dan perbuatan tercela tersebut di atas.

Dari sini dapat dilihat, baik Shihab sangat mengadopsi realitas budaya yang terjadi ditempat tinggalnya. Sehingga penafsiran yang disampaikan terasa akrab di mata masyarakat dan mengaplikasikan apa yang terkandung dalam Al-Qur'an. Inilah yang dimaksud oleh Hasan Hanafi sebuah penafsiran yang di istilahkan oleh Muhammad Mansur

dengan penafsiran realis (Mansur, 2000). Yakni sebuah penafsiran yang mempertimbangkan realitas atau konteks dimana mufassir itu tinggal. Sehingga penafsiran yang dihasilkan bersifat temporal, yang belum tentu dapat berlaku dalam lokalitas yang berlainan. Hal ini akan menampakkan bahwa penafsiran itu selalu “memihak”. Karena menurut Mustakim, kegiatan penafsiran ditujukan untuk melakukan perubahan sosial yang dihadapi oleh mufassir. Selain itu, mengutip pendapat Hasan Hanafi, penafsiran bukanlah sekadar upaya membaca teks, namun harus lebih dari itu, yakni menjadi upaya pemecahan problem sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat setempat (Mustakim, 2005). Oleh karenanya dua penafsiran ini dapat dikategorikan dengan kecenderungan *adaby ijtima'iy*. Corak ini menitik beratkan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an pada segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungannya dalam suatu redaksi yang indah dengan penonjolan segi-segi petunjuk al-Qur'an bagi kehidupan, serta menghubungkan pengertian ayat-ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia tanpa menggunakan istilah-istilah ilmu kecuali dalam batas-batas yang sangat dibutuhkan.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 11 dan 12 berdasarkan analisis tafsir al- tafsir al-Mishbah M. Quraish Shihab maka dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut:

Konsep Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 11 dan 12 menurut M. Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

- a. Menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan mengolok-olok sesama dan menjunjung tinggi kehormatan kaum muslimin yakni mendidik manusia untuk selalu menghargai dan menjaga kehormatan mereka. Dengan demikian akan terwujud kehidupan masyarakat yang harmonis.
- b. Menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan berprasangka buruk terhadap sesama atau Berprasangka buruk (negative thinking) yaitu sifat atau sikap yang sangat di larang dalam ajaran islam. Mendidik manusia agar senantiasa mensucikan jiwa mereka. Sehingga wujud dari taubat dengan beramal shaleh dapat dilaksanakan dalam kehidupannya
- c. Menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan mencari-cari dan menyebar luaskan kejelekan aib atau cacat sesama dan mendidik manusia untuk selalu berfikir positif agar hidup menjadi lebih produktif, sehingga energy tidak terkuras hanya untuk memikirkan hal-hal yang belum pasti kebenarannya.
- d. Menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan Ghibah. Ghibah adalah menyebut-nyebut sesuatu yang melekat pada diri orang lain yang apabila orang lain itu mendengarnya ia tidak menyukainya.
- e. Muhasabah diri dan Bertaubat. Senantiasa muhasabah diri dan melihat serta mencari kelemahan dan kesalahan sendiri. Hanya dengan cara ini akan timbul keinsafan untuk memperbaiki diri sendiri dan memohon ampun dari Allah dengan tulus ikhlas, dan juga memohon ampun daripada orang yang dikhianati. Insya Allah, Allah akan menerima taubat hamba-Nya. Karena Allah itu penerima Taubat.
- f. Implementasi dari konsep pendidikan akhlak di atas, menurut akal sehat setiap orang ingin dihargai dan dihormati. Terlebih lagi orang tersebut memiliki kedudukan yang terhormat. Dalam prakteknya di lapangan banyak orang yang hanya ingin dihormati tetapi tidak mau menghormati orang lain, maka tidak perlu untuk bersikap atau berakhlak mengolok-olok sesama, berprasangka buruk, mencari-cari kejelekan orang lain dan *ghibah* atau menggunjing.

Referensi

- Achmadi, (2010). *Ideologi Pendidikan Islam (Paradigma Humanisme Teoritis)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Achmadi, (1992), *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Afriantoni. (2015). *Konsep Pendidikan Akhlak Bediuzzaman Said Nursi II*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Ali, M. D. (1998). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Ali, M. (2006). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Ali, Z. (2010). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Al-Qaththan, M. (2006). *Pengantar Studi Ilmu Al-qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- An-Nahlawi, A. (1992). *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Ardani, M. (2001). *Nilai-Nilai Akhlak/Budi Pekerti dalam Ibadat*. Jakarta: CV. Karya Mulia.
- Abdullah, Y. (2008). *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah,
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Ash Shiddieq, M. H. (2000). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Ba'idan, N. (2008). *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, Yogyakarta: Glaguh
- Basyumi, A. (1998). *Saefuddaulah dan Ahmad Basyuni, Akhlak Ijtima'iyah*. Jakarta: PT. Pramator.
- Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Penerbit J-ART.
- Dradjat, Z. D. (1996). *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fihris. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam (Teoritis-Praktis)*. Semarang, CV Karya Abadi Jaya.
- Harun, S. (2016). *Mutiara Al-Quran*. Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa.
- Hidayati, H. N. (2009). *Pengukuran Akhlakul Karimah Mahasiswa*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Ishomuddin. (2002). *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia,
- Syah, M. (1995). *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Khozin. (2013). *Khazanah Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kuswarsanty. (2012). *Kreativa (Jurnal Kreatif bahasa, sastra, dan seni)*. Vol. XII/Tahun IX/Agustus. Yogyakarta: LPM Kreativa FBS UN.
- Hanafi, M. (2010). *Spiritualitas dan Akhlak*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al- Qur'an.
- Majid, A., & Andayani, D. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Marzuki. (2009). *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*. Yogyakarta: Debut Wahana Press.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Mc Donald, F. Y. (1959). *Educational Psychology*. Tokyo: Overseas Publication.
- Musthofa. (2013). *Pendidikan Humanistik (Nilai-Nilai Pancasila dalam Sistem Pendidikan Islam)*. Semarang: Pustaka Zaman.
- Nasirudin. (2009). *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: RaSAL Meda Grup, 2009.
- Nata, A. (2012). *Pemikiran Pendidikan Islam di Barat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Pamungkas, I. (2012). *Akhlak Muslim Modern*. Bandung: MARJA,.
- Qasim, A., & Karim, A. (2007). *Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, Risalah Qusyairiyah*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Rosidi. (2006). *Pengantar Akhlak Tasawuf*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Salam, B. (1998). *Filsafat Manusia (Antropologi Metafisika)*. Jakarta: PT Melton Putra.
- Salim, A. M. (2005). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras
- Shihab, Q. (1994). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah*. (Jakarta: Lentera, 2002), hlm. 605
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian : Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, F. H. (1986). *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*. Bandung: al-Ma'arif
- Supadie, A., dkk. (2012). *Pengantar Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Surakhmad. (2006). Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito
- Syafri, U. A. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syukur, F. (2008). *Dewaruci (Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa)*, Eds 1 Juli-Desember 2008, PP-IBI IAIN Walisongo Semarang.
- Tatang, M. A. (2009). *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Thoha, C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thoha, C. (1999). Saifudin Zuhri, Syamsuddin Yahnya, *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tumanggor, R. (2004). *Sosiologi dalam Perspektif Islam*. Jakarta: UIN Jakarta Press,

- Undang-Undang RI No. 20 tahun. (2003). Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2009. Jakarta: Sinar Grafika.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yatimin, A. (2007). *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Zainuddin. (1991). *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta: BUMI Aksara.
- Zar, S. (2014). *Filsafat Islam: Filosofi dan Filsafatnya*. Jakarta: Rajawali Pers.